

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran di sekolah dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa, seperti yang diutarakan oleh Mulyawati, T. salah seorang guru kimia di Bandung. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil dari kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti proses pembelajaran hingga dewasa ini masih belum memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Seharusnya dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dimana siswa membangun pengetahuan sendiri melalui suatu proses pembelajaran yang membuat siswa ingin menggali lebih jauh tentang apa yang dipelajarinya.

Di pihak lain, berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan Mulyawati, T., terhadap rendahnya hasil belajar siswa ternyata disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Guru lebih suka menerapkan cara tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi

lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu kimia merupakan produk (berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum) temuan saintis dan proses (kerja ilmiah) yang didalamnya tercakup sebagai keterampilan proses sains. Materi kimia memiliki karakter yaitu: (1) pengetahuannya bersifat abstrak, (2) berbicara dengan simbol-simbol, (3) senantiasa meminta siswa untuk melakukan perpindahan domain berfikir, dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena makroskopik tersebut dengan teori-teori yang abstrak (mikroskopik) dan mempresentasikan fenomena itu secara simbolik (Firman, 2000).

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para guru untuk memahami karakteristik setiap materi bahan ajar, siswa dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

Dalam materi pokok kesetimbangan kimia yang memiliki tingkat keabstrakan yang cukup tinggi, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat memberikan gambaran secara konkrit kepada siswa, misalnya dengan

menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memberikan gambaran materi baik secara level makroskopik (gambaran materi yang masih dapat diindra), level mikroskopik (gambaran materi secara molekulernya), level simbolik (gambaran materi secara simbol), dan berkaitan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran dengan mengaitkan level makroskopik, mikroskopik, simbolik, dan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah strategi pembelajaran intertekstual yang diharapkan dapat memberikan visualisasi yang jelas kepada siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya dalam memahami materi menjadi lebih mudah untuk mempelajari materi pokok kesetimbangan kimia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini tentang pengembangan strategi pembelajaran intertekstual pada materi kesetimbangan kimia. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran intertekstual pada materi pokok kesetimbangan kimia?
2. Apa saja langkah dalam mengembangkan strategi pembelajaran intertekstual pada materi pokok kesetimbangan kimia?

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan strategi pembelajaran intertekstual pada materi pokok kesetimbangan kimia hanya mengembangkan satu Kompetensi Dasar yaitu “menjelaskan kesetimbangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah kesetimbangan dengan melakukan percobaan”.
2. Pengembangan strategi pembelajaran intertekstual pada materi pokok kesetimbangan kimia mencakup indikator, konsep, penjabaran representasi kimia, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan deskripsi pembelajaran strategi pembelajaran intertekstual.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan strategi pembelajaran intertekstual pada materi pokok kesetimbangan kimia.
2. Mengembangkan indikator dari Standar Kompetensi, mengembangkan konsep dari indikator, analisis buku untuk mengembangkan representasi kimia berdasarkan konsep, dan mengembangkan strategi pembelajaran intertekstual (deskripsi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran).

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada materi pokok kesetimbangan kimia yang memberikan informasi dan gambaran kepada guru serta siswa dalam memahami konsep ilmu kimia secara terkait antara level makroskopik, mikroskopik, dan simbolik terutama pada materi pokok yang memiliki tingkat keabstrakan yang cukup tinggi.
2. Memberikan informasi dan gambaran kepada guru mengenai strategi pembelajaran intertekstual.
3. Memberi suasana pembelajaran baru kepada siswa agar tertarik dalam mempelajari konsep kesetimbangan kimia.
4. Strategi pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif pengajaran pada proses belajar mengajar di sekolah.

## 1.6 Penjelasan Istilah

Dalam karya tulis ini terdapat istilah-istilah yang memerlukan penjelasan agar lebih mudah dimengerti. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui yang sebenarnya (KBBI, 2003).
2. Intertekstual diartikan suatu proses terpusat bagi manusia untuk membuat makna dari teks-teks yang berbeda dengan memunculkan keterkaitan

antara level makroskopik, mikroskopik, simbolik, sosial dalam kelas, dan pengalaman sehari-hari (Wu, 2003).

3. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi kegiatan guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar yang didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sanjaya, 2009).
4. Representasi kimia adalah proses pertautan mengenai konten materi ilmu kimia berisi penjabaran level makroskopik, mikroskopik, dan simbolik (Wu, J. S. Krajcik, E. Soloway, 2003).
5. Level makroskopik adalah fenomena kimia yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun di laboratorium dengan cara dilihat, dicium, atau dirasakan (Wu, 2003).
6. Level mikroskopik adalah fenomena kimia yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti: elektron, molekul, dan atom (Russel, 1997).
7. Simbolik adalah bahasa, tanda, dan bentuk-bentuk lainnya untuk mempermudah komunikasi dalam ilmu kimia, merumuskan hipotesis, menyajikan data, membuat prediksi (Wu, 2003).
8. Interaksi sosial siswa adalah kejadian sehari-hari siswa selama pembelajaran (Wu, 2003).